

STUDI PEMANFAATAN KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN BAGI KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN GUNUNG SARI LOMBOK BARAT

Study of Utilization of Islamic Study Center for Agricultural Extension in Gunungsari Sub-district West Lombok

Muhammad Zubaer, Aleh Human Saleh dan Syarifuddin
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk pemanfaatan kelembagaan Pondok Pesantren bagi Kegiatan Penyuluhan Pertanian di tingkat Kecamatan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan petani seperti adanya tingkat kepatuhan para santri dan jamaahnya terhadap tuan guru. Model intervensi langsung adalah cara yang tepat untuk memanfaatkan kelembagaan tersebut. Tahapan ini menekankan adanya pelayanan langsung setelah identifikasi sumberdaya, minat dan prioritas utama dari kelompok sasaran. Selain itu intervensi diupayakan pada level individual atau keluarga dan melibatkannya dalam pengembangan rencana pelayanan. Rencana pelayanan termasuk aktivitas membantu akses kelompok sasaran pada sumber-sumber (mitra kerja) yang sudah ada serta mengusahakan mitra kerja baru.

ABSTRACT

This research analyzed the Utilization of Islamic Study Center (Pondok Pesantren) for Agricultural Extension in sub-district level. Observation, in-depth interview and focus group discussion (FGD) were used in data collection.

The results of the study show that Islamic Study Center could be used as a potential partner for agricultural extension through its potential such as the respect of rural community and Islamic students to their respective teachers (Tuan Guru). The direct intervention model is the most appropriate in this case, and this step emphasizes the provision of services after identification of client's resources, concerns and priorities. In these services, intervention at the individual or family (micro) level involves the development of a service plan. Service plans include activities of two types, those that help the client gain access to resources that already exist and those that create new resources.

Kata Kunci: Pondok Pasantren, Penyuluhan pertanian

Key Words: *Islamic Study Center, Agricultural Extension*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem penyuluhan pertanian Indonesia saat ini telah memasuki masa transisi menuju desentralisasi. Perubahan sistem penyuluhan tersebut telah dimulai sejak adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dengan Menteri Dalam Negeri (April 1996), dengan mengalihkan tanggung jawab kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari empat sub-sektor di Dinas Pertanian kepada sebuah badan yang dibentuk ditingkat kabupaten, yakni Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP) serta BPP di kecamatan sebagai '*home-base*' bagi petugas PPL.

Perubahan inipun terus diikuti dengan perubahan terakhir yang hingga saat ini masih dalam proses, dan hal ini menjadi lebih sulit lagi karena lemahnya kedudukan dan citra serta '*image*' penyuluhan di daerah-daerah. Penyuluhan umumnya masih berada di bawah proyek-proyek Dinas sehingga pengaruh Dinas dalam pekerjaan Penyuluh Lapangan masih sangat menonjol. Berdasarkan Paparan Tim Komisi Penyuluhan Kabupaten Lombok Barat (2003), pelaksanaan Desentralisasi Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lombok Barat terdapat permasalahan-permasalahan yang antara lain: belum optimalnya upaya pemberdayaan masyarakat tani dan lingkungannya dalam rangka peningkatan produktivitas secara berkelanjutan serta lemahnya kemampuan kelembagaan penyuluhan pertanian dan aparatnya dalam membangun sistem dan kelembagaan penyuluhan yang partisipatif. Untuk mengoptimalkan kegiatan penyuluhan pertanian tersebut harus diupayakan adanya kemitraan antara lembaga penyuluhan di lapangan dengan berbagai pihak terkait.

Pondok pesantren sebagai salah satu kelembagaan yang ada di tingkat kecamatan selain berfungsi sebagai tempat belajar agama, juga memiliki fungsi strategis lain, terutama di bidang pertanian yakni penguatan ekonomi melalui kerja sama produksi maupun pemasaran serta kegiatan penyuluhan langsung kepada petani. Sejauhmana kelembagaan pondok pesantren telah dimanfaatkan bagi kegiatan penyuluhan pertanian, maka sangat perlu dilakukan penelitian mengenai '*Studi Pemanfaatan Kelembagaan Pondok Pesantren bagi kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat.*

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami potensi kelembagaan pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan

petani, (2) menelaah kemungkinan-kemungkinan pemanfaatan kelembagaan pondok pesantren sebagai mitra di tingkat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), (3) menemukan model kemitraan yang dapat dijalin antara pondok pesantren dengan Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gunungsari.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat yang merupakan wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP). Sedangkan kelembagaan pondok pesantren yang ditelaah adalah kelembagaan pondok pesantren yang representatif bagi kegiatan penyuluhan pertanian ditetapkan bersama petugas BPP yaitu Pondok pesantren Al-Halimi.

Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan bagian dari perencanaan pengembangan model kemitraan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Pengumpulan data dilakukan pada dua komponen yang bermitra dalam penyuluhan pertanian yaitu PPL di Wilayah Kecamatan Gunung Sari dan Pondok Pesantren Al-Halimy, yang selanjutnya diikuti oleh FGD bersama dua mitra tadi. Dalam penelitian ini hanya mengupayakan ketiga aspek pertama dari lima aspek praktis yang harus diperhatikan dalam menciptakan kemitraan yang kokoh dan produktif (Hobbs, *et al*; 1997) yakni: (1) meningkatkan akselerasi dengan mitra, (2) mengumpulkan informasi mengenai kegiatan dan kelembagaan mitra, (3) melibatkan mitra dalam perencanaan kegiatan, (4) menyertakan mitra dalam implementasi kegiatan, dan (5) urun pendapat dan informasi hasil kegiatan terhadap mitra.

Analisis Penelitian

Semua data yang terkumpul telah dianalisis secara kualitatif dan untuk lebih memahami dan menjelaskan fenomena yang ada telah digunakan analisis silang (*cross-case analysis*) serta pemaparan peran dengan seksama (*role-ordered display*). Kedua analisis tersebut didasarkan pada cara Miles and Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Halimi

Pondok pesantren Al-Halimi dirintis sejak tahun 1919 oleh TGH. Abdul Halim pada masa itu sampai tahun 1960-an masih sangat Tradisional dan belum di usahakan pada bidang pertanian. Awal perkembangan dialami mulai tahun 1970-an setelah kepemimpinan pondok pesantren Al-Halimi diserahkan pada TGH. Abdul Hamid yang merupakan cucu dari TGH. Abdul Halim. Pada perkembangan selanjutnya PP Al-Halimi merasa perlu dan terpanggil untuk berusaha pada bidang pertanian. Hal ini disebabkan lokasi dan lingkungan yang ada sangat cocok untuk bidang tersebut. Kondisi saat itu juga merupakan salah satu penyebab karena didesak oleh kebutuhan untuk menghidupi dan memberi makan sejumlah anak didik/santri yang belajar dan mondok di pesantren. Hal ini terjadi karena para santri yang ada di PP Al-Halimi, terdiri dari anak yatim ataupun dari keluarga yang tidak mampu. Di bawah kepemimpinan TGH. Abdul Hamid kegiatan Agribisnis mulai berkembang dengan pesatnya.

Pondok Pesantren Al-Halimi mempunyai visi: "Memberdayakan umat melalui Ilmu Agama dan usaha yang berwawasan Agribisnis." Misi yang diembankan oleh PP Al-Halimi: "Meningkatkan Ketaqwaan dan taraf hidup masyarakat pondok pesantren maupun masyarakat sekitarnya agar hidup mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidupnya."

Strategi Pondok Peantren

Strategi yang digunakan pondok pesantren Al-Halimi dalam pengelolaan Agribisnis, antara lain:

1. **Pemilihan Komoditi.** Komoditi yang ditanam di lahan pertanian pondok pesantren dan sekitarnya adalah komoditi yang diminta pasar, baik pasar tradisional maupun pasar Swalayan. Dalam proses pelaksanaan pengolahan pertanian, dilaksanakan secara terpadu, hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat prioritas kebutuhan pasar.
2. **Perencanaan.** Dalam upaya memenuhi permintaan pasar sesuai dengan kontrak kerjasama/kemitraan antara pondok pesantren baik melalui KUD atau langsung dengan pengusaha, telah dilakukan koordinasi dengan kelompok tani lainnya yang bernaung di dalam wadah koperasi pondok pesantren.
3. **Proses Pengelolaan.** Dalam pengelolaan Agribisnis tersebut, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan minat dan tingkat pendidikan dan keterampilan khusus yang di miliki para santri. Secara umum pembagian tugas para santri dan Ustad tersebut adalah:

- pengurus inti organisasi agribisnis, kesekretariatan, mandor kebun, pengemasan, pemasaran, pekerjaan lapangan, dan pengadaan barang.
4. **Kontrak Kerjasama dan Pemasaran.** Kontrak kerjasama/kemitraan merupakan bagian yang terpenting sehingga hasil pertanian dapat langsung dipasarkan tanpa kekhawatiran tidak terjual.

Pemanfaatan Kelembagaan Pondok Pesantren bagi Penyuluhan Pertanian

Keberadaan pondok pesantren memberikan keuntungan yang sangat besar bagi berlangsungnya kegiatan penyuluhan pertanian. Karena murid pondok umumnya adalah santri yang mondok di pesantren dan masyarakat yang mengikuti pengajian rutin merupakan masyarakat sekitar wilayah lokasi dimana pondok pesantren itu berada, maka tidak ada kesulitan bagi masyarakat maupun santri untuk datang mengikuti penyuluhan pertanian. Hal ini berbeda sekali dengan petani biasa yang lokasi tempat tinggalnya menyebar. Di beberapa desa ditemui, seorang petani, harus menempuh jalan lebih dari satu kilometer untuk datang ke lokasi penyuluhan pertanian, dan beberapa kilometer untuk sampai di kantor BPP. Keuntungan lainnya adalah para penyuluh dapat memanfaatkan fasilitas pesantren, misalnya mesjid, aula, asrama, dan lain-lain untuk kegiatan penyuluhan.

Adanya Bantuan dari Para Kiai/Tuan Guru

Santri maupun jamaah pondok pesantren umumnya sangat patuh dan hormat kepada kiaiinya. Apa yang dikatakan oleh kiai/tuan guru, itulah yang mereka ikuti. Hal tersebut sesuai dengan niat awal mereka datang di pesantren yaitu untuk menuntut ilmu dari Sang Kiai/Tuan Guru. Oleh karena itulah dukungan kiai/tuan guru dalam kegiatan penyuluhan pertanian sangat penting.

Di dalam kultur pesantren sikap kiai/tuan guru sangat berpengaruh terhadap santrinya. Apabila kiai/tuan guru memandang sesuatu secara positif atau negatif maka demikian pula para santrinya. Di pondok pesantren seorang kiai memegang peranan yang sangat sentral dan santri adalah murid yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri: "Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kiai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya".

Kebiasaan Belajar Mandiri Para Santri

Di samping keuntungan-keuntungan yang telah disebutkan di atas, kebiasaan santri ataupun jamaah pondok pesantren belajar mandiri merupakan faktor pendukung yang paling besar bagi keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian melalui pondok pesantren. Kebiasaan belajar mandiri yang dikembangkan di pesantren antara lain dapat diamati dari kegiatan belajar santri sehari-hari. Di pesantren dikenal istilah-istilah seperti *mutholaah*, *cocogan*, *setor*, *dirosah*, dan *musyawarah*.

Mutholaah adalah kegiatan belajar santri secara individual. Dalam kegiatan ini santri membaca kitab sendiri-sendiri sesuai dengan pelajaran masing-masing. *Mutholaah* biasa mereka lakukan pada waktu-waktu senggang, misalnya setelah shalat subuh, pada waktu istirahat sehabis dzuhur, ataupun malam hari sebelum tidur.

Cocogan. Kalau *mutholaah* dilakukan oleh santri sendiri-sendiri, maka *cocogan* dilakukan santri berpasang-pasangan. *Cocogan* adalah mencocokkan bacaan santri lain yang telah lebih dahulu menguasai suatu materi tertentu. Dalam kegiatan ini seorang santri membaca atau menghafal kitab sementara temannya mendengarkan dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan.

Setor, sebagaimana maknanya yang dikenal sehari-hari adalah memberikan atau menyampaikan sesuatu. Dalam hal ini santri mempunyai kewajiban untuk menyetorkan bacaan atau hafalan kepada kiai. Bacaan atau hafalan yang disetorkan tidak harus banyak, namun setor harus dilakukan setiap hari. Ketika setor, kiai hanya mendengarkan bacaan santrinya. Apabila santri membuat kesalahan, kiai tidak akan langsung mengoreksinya, namun akan menolak setorannya, sehingga santri yang bersangkutan harus mengulang setor pada kesempatan berikutnya. Itulah sebabnya menjelang setor para santri berusaha keras agar setorannya diterima oleh kiai. Inilah salah satu faktor yang memotivasi santri giat belajar.

Dirosah adalah kegiatan belajar bersama yang dilakukan dalam ruang kelas. Dalam *dirosah* tidak ada pemimpin kelompok, materi yang dipelajari pun bebas sebagaimana perlunya. *Dirosah* biasanya berlangsung sebelum *musyawarah* yang dilaksanakan setelah shalat Isya. *Musyawarah* adalah diskusi kelas yang dipimpin oleh seorang rois (ketua kelas). Materi yang dibicarakan dalam *musyawarah* biasanya adalah pelajaran yang telah

diberikan oleh kiai. Jadi tujuan musyawarah adalah untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Semua kegiatan belajar yang telah disebutkan di atas berlangsung atas inisiatif para santri, tanpa harus ada kehadiran kiai. Dalam hal itu, kiai menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab belajar kepada santrinya. Apabila seorang santri tidak mengikuti kegiatan belajar, maka konsekuensinya yang bersangkutan akan ketinggalan oleh teman-temannya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa santri sesungguhnya telah mempunyai kebiasaan belajar mandiri. Hal itu memenuhi ciri-ciri sebagaimana yang disebutkan Michael Moore², yaitu:

- kegiatan belajar terpisah dari pengajaran;
- dilaksanakan oleh si belajar secara individual;
- si belajar memilih kapan dan dimana belajar, fase belajar, dan metode belajar;
- si belajar memilih apa yang akan dipelajari;
- si belajar memotivasi diri sendiri;
- si belajar melakukan evaluasi belajar sendiri.

Model Kemitraan BPP Gunungsari dalam Pengembangan Agribisnis melalui Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Halimi merupakan sebuah lembaga yang berada diantara pesantren-pesantren di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Sama saja halnya seperti pada kebanyakan Pesantren, didukung dengan baik sekali melalui pemberian bantuan berupa sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, dan sangat dihormati dan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap masyarakat di sekitar Desa Sesela khususnya dan di Kecamatan Gunungsari umumnya. Namun demikian, sumberdaya-sumberdaya milik pesantren itu hingga saat ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal, dalam hal memberikan dukungan terhadap pengembangan masyarakat di sekitar mereka. Sebuah program untuk penguatan instiitusi dan sumberdaya manusia dengan demikian sudah dimulai oleh pemerintah guna mengeksplotasikan potensi-potensi Pondok Pesantren-Pondok Pesantren dengan lebih baik, pada umumnya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Halimi telah disepakati untuk memperluas fungsi Pesantren sebagai sebuah lembaga keuangan dan sebagai sebuah pusat pendidikan dan pelatihan guna memberikan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dan pendidikan guna membolehkan para petani, terutama para petani muda, untuk mengambil keuntungan/manfaat dari pertanian yang berorientasi pada pasar, atau yang disebut agribisnis.

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunungsari melalui workshop telah menyepakati untuk bekerja bersama-sama dengan Pondok Pesantren Al-Halimi guna membantu dalam pengelolaan penguatan institusi, dan pengembangan sumberdaya manusia, dengan mengacu pada kedua fungsinya baik sebagai pusat pendidikan maupun sebagai lembaga keuangan.

BPP Kecamatan Gunungsari dalam menindak lanjuti hasil workshop ini sudah membantu dalam memberikan pelatihan bagi anggota-anggota pesantren di desa Sesela dengan cara membuat persiapan untuk keterlibatan yang lebih luas didalam mengembangkan sarana dan prasarana dibidang agribisnis yang ada.

Tujuan

Pondok Pesantren Al-Halimi dikembangkan menjadi sebuah pusat informasi dan pendidikan mengenai pengembangan agribisnis, dan sebagai sebuah lembaga keuangan guna melayani masyarakat disekitarnya.

Komponen Kegiatan

Ada tiga elemen dalam mengembangkan Lembaga yang Mengakar di Masyarakat Pondok Pesantren Al-Halimi dimana Balai Penyuluhan Pertanian Gunungsari akan ikut terlibat.

Pengembangan/Penguatan Iststitusi

Agar supaya mempersiapkan pondok pesantren guna memikul peranan ini, khususnya berkenaan dengan pengembangan ekonomi setempat, petunjuk kelembagaan yang sungguh-sungguh dan penguatan akan dibutuhkan. Kedua hal ini akan ada di dalam pesantren itu sendiri, dan juga di dalam lembaga-lembaga desa yang relevan. Input-input pelatihan dalam suatu jumlah yang memadai akan disediakan oleh team Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunungsari dalam kerjasamanya dengan LSM-LSM serta Perguruan Tinggi.

Pengembangan Sumberdaya Manusia

Pengembangan Sumberdaya Manusia diselenggarakan dalam dua tingkatan; pengembangan sumberdaya manusia didalam Pondok Pesantren itu sendiri, dan diantara anggota-anggota masyarakat yang dipilih untuk itu yang berminat dalam hal pengembangan agribisnis. Disamping pengembangan sumberdaya manusia dari Pondok Pesantren, yang pada dasarnya berfokus pada guru-guru, pengembangan sumberdaya manusia juga menjadikan masyarakat

yang berdiam di sekitar lokasi Pondok Pesantren sebagai target sasaran, baik formal maupun berupa “*on the job training*”.

Model Inkubator guna Pengembangan Pusat Agribisnis Masyarakat

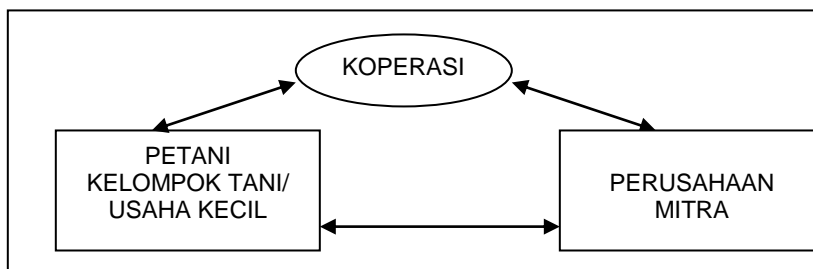
Ungkapan tersebut mengacu pada prinsip pemeliharaan terhadap sebuah inti keahlian guna meningkatkan modal dan memfasilitasi perluasan ketrampilan didalam masyarakat.

Model Inkubator dalam Pengembangan Pusat Agribisnis akan digunakan sebagai laboratorium pengalaman bagi Pondok Pesantren dan sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat disekeliling mereka. Bagi kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, pengembangan mengarah kepada yang berorientasi pada kelompok dan diharapkan akan menghasilkan sebuah plasma guna pengembangan Lembaga yang mengakar di Masyarakat agribisnis dimasa yang akan datang, dibawah bimbingan dari pesantren

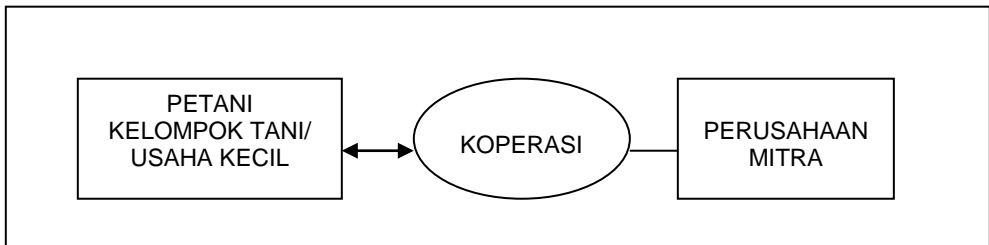
Pola Kerjasama

a. Petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani mengadakan perjanjian kerjasama langsung kepada Perusahaan Mitra.

Dengan bentuk kerja sama seperti ini, pemberian kredit yang berupa KKPA kepada petani dilakukan dengan kedudukan Koperasi sebagai Channeling Agent, dan pengelolaannya langsung ditangani oleh Kelompok tani. Sedangkan masalah pembinaan harus bisa diberikan oleh Perusahaan Mitra.



b. Petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani, melalui koperasi pesantren mengadakan perjanjian yang dibuat antara Koperasi (mewakili anggotanya) dengan perusahaan mitra.



Dalam bentuk kerjasama seperti ini, pemberian KKPA kepada petani dilakukan dengan kedudukan koperasi sebagai *executing agent*. Masalah pembinaan teknis budidaya tanaman/pengelolaan usaha, apabila tidak dapat dilaksanakan oleh pihak Perusahaan Mitra, akan menjadi tanggung jawab koperasi pondok pesantren dengan bimbingan BPP.

Penyiapan Proyek Kemitraan Terpadu (PKT)

Untuk melihat bahwa PKT ini dikembangkan dengan sebaiknya dan dalam proses kegiatannya nanti memperoleh kelancaran dan keberhasilan, perintisannya dimulai dari :

- a. Adanya petani/pengusaha kecil yang telah menjadi anggota koperasi dan lahan pemilikannya akan dijadikan tempat usaha atau lahan usahanya sudah ada tetapi akan ditingkatkan produktivitasnya. Petani/usaha kecil tersebut harus menghimpun diri dalam kelompok dengan anggota sekitar 25 petani/kelompok usaha. Berdasarkan persetujuan bersama, yang didapatkan melalui pertemuan anggota kelompok, mereka bersedia atau berkeinginan untuk bekerja sama dengan perusahaan mitra dan bersedia mengajukan permohonan kredit (KKPA) untuk keperluan peningkatan usaha;
- b. Adanya perusahaan mitra, yang bersedia menjadi mitra petani/usaha kecil, dan dapat membantu memberikan pembinaan teknik budidaya/produksi serta proses pemasarannya;
- c. Dipertemukannya kelompok tani/usaha kecil dan pengusaha pengolahan/pemasaran, untuk memperoleh kesepakatan di antara keduanya untuk bermitra. Prakarsa bisa dimulai dari salah satu pihak untuk mengadakan pendekatan, atau ada pihak yang akan membantu sebagai mediator, peran BPP bisa dimanfaatkan untuk mengadakan identifikasi dan menghubungkan pihak kelompok tani/usaha kecil yang potensial dengan perusahaan yang dipilih memiliki kemampuan tinggi memberikan fasilitas yang diperlukan oleh pihak petani/usaha kecil;
- d. Diperoleh dukungan untuk kemitraan yang melibatkan para anggotanya oleh pihak koperasi pesantren. Koperasi harus memiliki kemampuan di dalam mengorganisasikan dan mengelola administrasi yang berkaitan

dengan PKT ini. Apabila keterampilan koperasi kurang, untuk peningkatannya dapat diharapkan nantinya mendapat pembinaan dari perusahaan mitra. Koperasi kemudian mengadakan langkah-langkah yang berkaitan dengan formalitas PKT sesuai fungsinya. Dalam kaitannya dengan penggunaan KKPA, Koperasi harus mendapatkan persetujuan dari para anggotanya, apakah akan beritndak sebagai badan pelaksana (*executing agent*) atau badan penyalur (*channeling agent*);

- e. Diperolehnya rekomendasi tentang pengembangan PKT ini oleh pihak instansi pemerintah setempat yang berkaitan (Dinas Koperasi, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan Pemda);
- f. Lahan yang akan digunakan untuk usaha dalam PKT ini, harus jelas statusnya kepemilikannya bahwa sudah/atau akan bisa diberikan sertifikat dan bukan merupakan lahan yang masih belum jelas statusnya yang benar ditanami/tempat usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Potensi yang ada pada kelembagaan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan petani. Adanya bantuan dari kiai/tuan guru dimana petani yang menjadi jamaah pondok pesantren umumnya sangat patuh dan hormat kepada kiainya, memungkinkan kelancaran proses pembinaan dan pembimbingan dalam bidang usaha pertanian. Begitu juga santri yang memiliki kebiasaan belajar mandiri adalah asset yang dimiliki pondok dalam rangka memajukan usaha pondok pesantren yang berbasis agribisnis.
- b. pemanfaatan kelembagaan pondok pesantren sebagai mitra di tingkat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kegiatan penyuluhan pertanian sangat dimungkinkan dengan menghadirkan perusahaan mitra yang dapat mendorong peningkatan usaha agribisnis dengan memanfaatkan koperasi pondok pesantren sebagai wadah petani dalam melakukan transaksi dengan perusahaan mitra.
- c. Model kemitraan yang dapat dijalin antara pondok pesantren dengan Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gunungsari adalah model penguatan institusi dan pengembangan sumberdaya petani. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunungsari telah menyepakati untuk bekerja bersama-sama dengan Pondok Pesantren Al-Halimi guna membantu dalam pengelolaan penguatan institusi, dan pengembangan

sumberdaya petani, dengan mengacu pada kedua fungsinya baik sebagai pusat pendidikan maupun sebagai lembaga keuangan.

Saran

- a. Partisipasi dan adanya perusahaan mitra yang dapat dijadikan mitra usaha untuk meningkatkan usaha agribisnis sangat dibutuhkan. Terutama dalam rangka menindaklanjuti hasil kesepakatan bersama antara pihak BPP Gunungsari dengan Pondok Pesantren Al-Halimi yang telah ditunjuk menjadi koordinator forum Pondok Pesantren yang berbasis Agribisnis.
- b. Sasaran pembinaan dibidang penyuluhan pertanian sebaiknya tidak terbatas pada kelompok petani dewasa tetapi melibatkan santri pondok. Hal ini dimaksudkan dalam rangka meningkatkan daya tarik santri terhadap usaha agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hobbs, H., J.F. Larios, F.R.A. Milla, J.E. Vides, and C. Valverde. 1997. The case of CENTA in El Salvador: A research partnership with farmers. *Farming System Research Extension* 7 (1): 29-38.
- Miles, M.B. and A.M. Huberman. 1994. *Qualitatif Data Analysis*. SAGE Publication, California.